



Media: Merapi

Hari: Kamis

Tanggal: 16 April 2020

Halaman: 1

CEGAH COVID-19, AKTIVITAS WARGA HARUS DIBATASI

Kasus Corona Naik, Tapi Kecemasan

YOGYA (MERAPI)- Pemda DIY mengklaim sudah membubarkan 1.426 kerumunan massa guna mencegah persebaran Covid-19 atau corona yang jumlahnya terus bergerak. Meski demikian, terlihat jalanan di beberapa titik Kota Yogyakarta terlihat ramai kendaraan dan aktivitas warga, Rabu (15/4). Masyarakat yang tadinya

melakukan aktivitas di rumah, belakangan terlihat lebih aktif keluar rumah.

Sekda DIY, Baskara Aji kepada wartawan kemarin mengatakan, Pemda DIY sudah aktif melakukan patroli dan pengecekan. Seperti yang sebelumnya diungkapkan, sejauh ini

*Bersambung ke halaman 9



Beberapa orang masih berkerumun di area semi pedestrian Malioboro di saat pandemi corona.

Polda DIY sudah membubarkan 1.426 kerumunan guna cegah persebaran Covid-19.

"Polisi dan tentara tersebar. Mereka juga bantu nyemprot (disinfektan) dan njagani (menjaga) serta mengawal bila ada jenazah untuk menyakinkan masyarakat ini (jenazah pasien corona) baik-baik saja," jelasnya.

Pantauan Merapi di Jalan Malioboro kemarin, beberapa pedagang souvenir dan oleh-oleh khas Yogyakarta terlihat masih membuka kiosnya. Selain itu terlihat beberapa orang dan driver ojol duduk di pedestrian Malioboro.

Supriyanto (45), pedagang tas warga Bantul mengatakan, sejak pandemi Covid-19 merebak, ia belum pernah menutup kiosnya. "Selama ini belum libur, lha mau makan apa kalau tak ada penghasilan," ungkap Supri yang mengaku sudah 10 tahun berjualan tas di area Malioboro.

Ia mengaku sejak pandemi corona, dagangannya memang sangat sepi, meski begitu tetap berharap bisa terjual walau tidak banyak. "Sehari laku 1 atau 2 ya lumayan. Ada orang lewat atau orang luar beli," akunya.

Menanggapi fenomena tersebut, Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Adi Cilik Pierewan PhD mengatakan grafik kecemasan warga Yogyakarta diibaratkan berbentuk seperti sebuah bel atau lonceng.

"Misalnya dibayangkan sebuah lonceng. Dari titik bawah X, naik perlahan kemudian turun lagi kembali ke posisi X lagi. Jadi di posisi semula,"

ungkapnya kepada Merapi.

Dalam sebuah krisis sosial, dijelaskan Adi bahwa, sebuah titik akan kembali kepada posisi titik asalnya. Kecemasan warga Yogyakarta sejak terjadi kasus positif Covid-19 pada awal Maret telah mengalami kenaikan sehingga jalanan menjadi sepi, namun saat ini kembali ke titik awal dan cenderung tidak cemas yang berakibat mulai ramainya jalanan.

"Angkanya (kasus) naik terus, tapi rasanya sudah calm down," imbuhnya.

Menurutnya, meski literasi warga Yogyakarta tergolong tinggi, namun kebijakan pembatasan aktivitas warga harus dilakukan. Transparansi data harus ada, sebab data yang akurat berbanding lurus dengan tingkat kewaspasan dan kesadaran masyarakat untuk menekan angka persebaran dengan tidak keluar rumah.

Sejauh ini, kata dia, sudah ada imbauan berupa Sapa Aruh atau Sultan Menyapa, bagaimana kembali kepada falsafah Jawa dengan menjadi tenang, tapi juga waspada.

"Arahnya lebih kepada bagaimana laku spiritual, ini lebih, jadi bukan lockdown tapi calm down. Batiniah. Sultan memikirkan rakyat kecil dan bu-ruh. Bila distop akan drop," jelas Ari.

Ari berharap pemerintah bisa mengambil kebijakan yang betul dan tidak kontraproduktif dengan basis data yang kuat. Kebijakan dan presisi data, serta coverage sangat dibutuhkan guna pengambilan kebijakan.

(C-4)-a

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005